

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SDN 2 RANTEPAO

A. Sarny Lentasik Pali¹, Sumarlin Mus², Agustina Kumau³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sarnypalidatu22@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sumarlin.mus@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 2 Rantepao

Email : agustina@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received;</i> <i>Revised:</i> <i>Accepted;</i> <i>Published,</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 2 Rantepao yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> di SDN2 Rantepao. Desain penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan soal isian, data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I sebesar 77,5%, meningkat di siklus II sebesar 92,5% dan masuk kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 63,63%, meningkat pada siklus II sebesar 91% dan masuk kategori sangat aktif. Hasil tes belajar siswa pada siklus I sebesar 60%, meningkat pada siklus II sebesar 80%. Apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran IPA, siswa dinyatakan berhasil apabila mencapai angka 70% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe <i>make a match</i> dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Rantepao pada siklus II.
Key words: <i>Model Kooperatif, Make a match, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam</i>	artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ,berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tertuang juga dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 berbunyi proses

pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Menurut Wisudawati, A, W. & Eka, S (2013:22) ilmu pengetahuan alam merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena-fenomena, gejala- gejala maupun perubahan-perubahan alam yang faktual (factual), baik berupa kenyataan (reality) atau kejadian (event) dan hubungan sebab dengan akibatnya. Peserta didik dalam proses belajar ilmu pengetahuan alam diharapkan mampu memahami serta mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar.

Tujuan pembelajaran IPA menurut Trianto (2010:143) di sekolah dasar adalah sebagai berikut: 1) kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha, 2) pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan dan hubungan antara sains dan teknologi, 3) keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi, 4) sikap ilmiah, antara spektis, kritis, sensitive, objektif, jujur, terbuka, benar, dan dapat bekerja sama, 5) kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.

Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Bloom mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2009).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penggunaan model kooperatif pada mata pelajaran IPA di SD masih jarang, bahkan hampir tidak pernah digunakan oleh guru- guru SD. ada banyak pilihan model yang bisa dipakai oleh guru. Alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menggunakan model yang sesuai dan menarik pada saat proses belajar mengajar.

Penggunaan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa menjadi lebih efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SDN 2 Rantepao, hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam, penulis melihat hasil belajar siswa masih rendah, belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah 70 dari 20 siswa hanya 7 atau 35% orang siswa yang mencapai KKM dan 13 atau 65% orang tidak mencapai KKM. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai tes yang diberikan guru kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Terlihat masih ada siswa yang sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, bahkan ada siswa yang saat proses belajar mengajar sedang berlangsung keluar dari kelas untuk bermain dan proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga kurang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap suatu pelajaran. Hal ini akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang ada yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student center*). Ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan). Menurut Lie (2010:31) model *make a match* menuntun siswa untuk mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan soal dan jawaban. Tipe ini dipilih karena merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Rusman (2011:223- 233) model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta

didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

Guru dituntut untuk mampu melibatkan siswa dalam penyajian materi pembelajaran supaya memperoleh pengetahuan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di SDN 2 Rantepao”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Adapun metode dari jenis penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2010) dengan pelaksanaan II siklus. Model visualisasi bagan yang disusun setiap siklusnya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 19-23 Mei tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Rantepao yang berlokasi di kabupaten Toraja utara.

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN 2 Rantepao berjumlah 20 siswa. Siswa laki-laki sebanyak 6 orang dan siswa perempuan 14 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) analisis observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan persentase ketuntasan $\geq 80\%$ dengan kategori sangat aktif, (2)

analisis observasi keaktifan belajar siswa dengan persentase ketuntasan $\geq 70\%$ dengankriteria aktif, (3) analisis tes hasil belajar untuk ketuntasan individu minimal mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) 70 dan untuk ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal mencapai 70% siswa yang mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Rantepao pada mata pelajaran IPA masih di bawah rata-rata atau rendah. Adapun data hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sebelum diberikan tindakan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil belajar siswa kelas IV pra penelitian

Siswa	Kriteria Ketuntasan	Presentasi Ketuntasan	Nilai rata-rata
7	Tuntas	35%	70,65
13	Tidak tuntas	65%	

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Batas nilai KKM di SDN 2 Rantepao adalah 70, dari 20 siswa hanya 7 atau 35% orang siswa yang mencapai KKM dan 13 atau 65% siswa tidak mencapai KKM. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 2 Rantepao seorang siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila mencapai nilai KKM 70 dan secara klasikal apabila mencapai 70% maka hasil belajarnya tuntas. Melihat data pada tabel 1 perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran melalui model koopertaif tipe *make a match* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar siswa yang dimaksud disini yaitu nilai tes yang diberikan peneliti kepada siswa setelah pembelajaran selesai atau di akhir siklus.

SIKLUS I

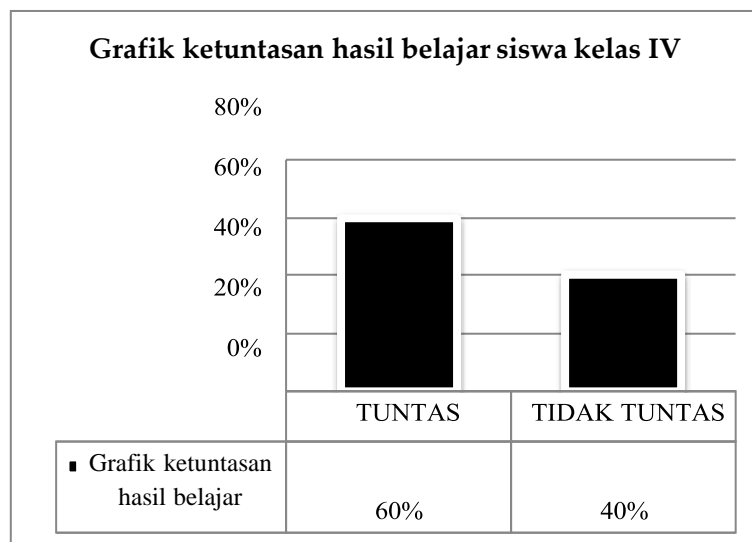
Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus I

Siswa	Kriteria Ketuntasan	Presentasi Ketuntasan	Nilai rata-rata
12	Tuntas	60%	74,80
8	Tidak tuntas	40%	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai nilai KKM melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV SDN 2 Rantepao siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 12 (60%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak 8 (40%) dengan kategori tidak tuntas. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 2 Rantepao seorang siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila mendapat nilai ketuntasan minimal mencapai KKM 70 dan secara klasikal apabila mencapai 70% siswa di kelas tersebut tuntas hasil belajarnya. Berikut ini akan disajikan dalam grafik.

Gambar 3. Grafik ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV Siklus I



Berdasarkan data grafik 1, dapat dilihat bahwa siswa kelas IV SDN 2 Rantepao pada siklus 1 belum berhasil apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran IPA. Seorang siswa dapat dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila memiliki nilai ketuntasan minimal mencapai KKM 70 dan secara klasikal 70%, maka peneliti melanjutkan penelitian atau tindakan pada siklus berikutnya atau siklus II.

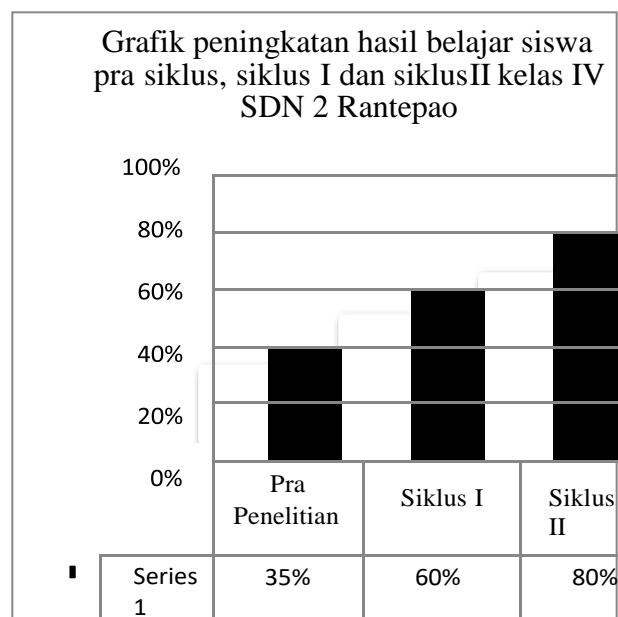
SIKLUS II

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan

Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus II

Siswa	Kriteria Ketuntasan	Presentasi Ketuntasan	Nilai rata-rata
16	Tuntas	80%	82
4	Tidak tuntas	20%	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 91, sedangkan yang terendah 68 dan nilai rata-rata 82. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus II secara klasikal sebanyak 16 orang siswa atau 80% sedangkan 4 orang siswa atau 20% tidak tuntas. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SDN 2 Rantepao bahwa seorang siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai ketuntasan secara individu 70 dan apabila siswa di kelas tersebut mendapat nilai secara klasikal 70%, pada tabel 3 dapat di lihat dengan jelas bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal di kelas mencapai 80% yang berarti bahwa lebih besar dari 70% yang telah ditentukan. Dengan menggunakan model *make a match* pada pembelajaran dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.



Gambar 2. Grafik ketuntasan hasil belajar klasikal siswa kelas IV siklus II

Berdasarkan data grafik 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dari tes siklus I sampai tes siklus II. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada pra penelitian nilai yang diperoleh siswa hanya 35%, meningkat menjadi 60% pada tes akhir siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80% pada tes akhir pada siklus II.

Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Rantepao, hal ini dapat dilihat pada nilai pra penelitian dari 20 orang siswa hanya 7 orang siswa yang tuntas (35%), sedangkan sebanyak 13 orang siswa (65%) tidak tuntas. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 20 orang siswa, yang tuntas sebanyak 12 orang (60%), sedangkan yang tidak tuntas 8 orang siswa (40%) dan pada siklus II dari 20 orang siswa, yang tuntas sebanyak 16 orang siswa (80%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa (20%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Ikhsani & Erlina Prihatnani yang berjudul “Penerapan *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Sragen” pada prasiklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 67% dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 33%, Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 71% dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa dengan persentase 29%, dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 90% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%. Pada prasiklus rata-rata 72, nilai maksimum 80 dan nilai minimum 50. Pada siklus I rata-rata 72, nilai maksimum 85, dan nilai minimum 60. Sedangkan pada siklus II rata-rata 81, nilai maksimum 95, dan nilai minimum 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan dengan penerapan model *make a match*.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Rantepao, hal ini dapat

dilihat pada nilai pra penelitian dari 20 orang siswa hanya 7 orang siswa yang tuntas (35%), sedangkan sebanyak 13 orang siswa (65%) tidak tuntas. Melihat permasalahan yang ada di SDN 2 Rantepao maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Ketuntasan hasil belajar siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 12 siswa (60%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 8 siswa (40%) dengan kategori tidak tuntas, dengan demikian siswa dikatakan tidak tuntas atau belum berhasil apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah, yaitu siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai 70% yang memperoleh nilai ≥ 70 . Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa, hasil ketuntasan pada siklus I menjadi acuan peneliti untuk lebih meningkatkan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa atau (80%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 4 siswa atau (20%) dengan kategori tidak tuntas. Siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila mencapai nilai 70%. Melihat dari data diatas, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model kooperatif tipe *make a match* dengan menggunakan media kartu soal dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa kelas IV SDN 2 Rantepao kabupaten Toraja Utara. Hasil ketuntasan pada siklus II menjadi acuan peneliti untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Secara umum dari keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar dapat dikatakan tuntas. Hasil ini memperlihatkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* memberikan hasil belajar yang lebih baik pada pembelajaran IPA dan memudahkan siswa memahami pembelajaran. Jika siswa aktif dalam pembelajaran maka dengan mudah siswa dapat belajar IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunardin, S., & Megayanti, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Round Table pada Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 41 Kota Palopo Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN 41 Kota Palopo. penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan. Pertemuan dari setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode tes, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *round table* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 41 Kota Palopo. yakni pada siklus I dengan nilai rata-rata 76 dengan persentase ketuntasan 75%, dan pada

siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 86 dengan persentase ketuntasan 85%

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih. 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui” Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan, dapat dilihat pada data awal persentase jumlah siswa yang tuntas sebelum menggunakan model *make a match* hanya 50% siswa dengan nilai rata-rata 61. Setelah menggunakan model *make a match* pada siklus I meningkat dengan persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 75% siswa dengan nilai rata-rata 79, pada siklus II meningkat lagi dengan persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 85% dengan nilai rata-rata 6,5%.

Secara umum dari keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar dapat dikatakan tuntas. Hasil ini memperlihatkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* memberikan hasil belajar yang lebih baik pada pembelajaran IPA dan memudahkan siswa memahami pembelajaran. Jika siswa aktif dalam pembelajaran maka dengan mudah siswa dapat belajar IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Menurut Rusman (2011:223-233) model *make a match* (membuat pasangan) merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif, model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) salah satu cara keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuznar, M. Kurniawan, O., & Witri, G. (2017), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 002 Alam Panjang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada UH 1 dan UH II, dimana ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I secara individu 15 orang siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang siswa (25%) yang tidak tuntas dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa (85% yang tuntas, sedangkan 3 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas. Artinya, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam meningkat, dimana siswa sangat berpartisipasi dalam belajar dan kinerja guru meningkat dalam memaparkan materi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2

Rantepao kabupaten Toraja Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terima kasih untuk pihak yang sudah terlibat dalam penulisan artikel ini, terkhusus kedua orang tua yang selalu mendukung dalam doa semua tugas-tugas yang penulis laksanakan. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing, guru pamong, siswa SDN 2 Rantepao serta dukungan dan bantuan dari teman-teman saya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 2 Rantepao kabupaten Toraja Utara telah meningkat dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan nilai pra tindakan, siklus I dan siklus II yang diperoleh siswa, nilai yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 70,65 dengan persentase ketuntasan klasikal 35%, pada siklus I dengan menggunakan model *make a match* menghasilkan nilai rata-rata 74,80 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60% dan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%. Melihat peningkatan dari siklus I ke siklus II, maka dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran secara klasikal telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang diharapkan

Saran

Sebagai seorang guru tentu saja kita perlu memahami setiap kekurangan ataupun kebutuhan setiap peserta didik kita dalam kelas, dalam hal ini penulis ingin menyarankan tentang bagaimana menyelesaikan sebuah masalah di dalam kelas menyangkut nilai peserta didik, jadi guru harus mampu mengembangkan strategi, metode ataupun pendekatan yang cocok diterapkan di dalam kelas agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ikhsani, A., & Prihatnani, E. (2017). Penerapan *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri Sragen. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIPUNIMED*, 7(2), 69-76.
- Kemmis & Mc, Taggart. (2010). *The Action Research Planner*. Geelong. Deaken Universitaspress.
- Lie, A. (2010). Cooperative Learning. Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas. Gramedia. Jakarta.
- PP. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Setyaningsih, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Koopertaif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui. *Primary*, 5(3), 317-331.
- Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardin, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 21(2), 116-122.
- Sunardin, S., & Megayanti, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Round Table pada Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 41 Kota Palopo. *Jurnal PELITA*, 1(1), 1–6.
- Sutini, S. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 704-710.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- UURI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Jakarta.
- UU SISDIKNAS. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikannasional 2003. Jakarta

Wisudawati, A, W. & Eka, S. (2013). Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta. Bumi Aksara.

Yuzar, M. Kurniawan, O. & Witri, G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 002 Alam Panjang. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 4(1),1-11.